



Luh Ayu Manik Mas, Membuat Perpustakaan Keliling

BASAbali Wiki , Ni Made Ari

Dwijayanthi

Ni Madé Ari Dwijayanthi

Gus Dark



 The Asia Foundation



Kala itu hari Sabtu, Luh Ayu Manik pulang lebih awal. Pada hari-hari sebelumnya ia pulang sore karena sekolah SMP-nya saat ini juga mengikuti program full day school. Ia lalu duduk-duduk di lantai pos satpam sekolah. Tangannya terus mengutak-atik sembari memeriksa gawainya. Seseekali ia tertawa, kemudian cemberut lagi. Belum berselang lama ia berdiri lalu kembali duduk. Ibunya yang bermata pencaharian sebagai

pedagang canang dan banten itu masih belum datang menjemputnya. Sese kali ia berpikir untuk membawa motor sendiri ke sekolah, tetapi sering tidak diizinkan ibunya yang terlalu sayang. Sesungguhnya di tasnya yang berwarna hitam itu berisi majalah remaja, ada pula buku-buku pameran lukisan yang dikunjunginya dua hari lalu bersama ibunya. Akan tetapi, ia malu mengambil buku itu. Lebih baik bermain gawai daripada membaca buku, seperti itu yang ada di benaknya. Toh juga masih banyak ilmu dan buku daring.



'Ibu dimana? Kenapa belum menjemput saya?

'Demikian ia menelepon ibunya. 'Tungguh sebentar Luh Cantik, Ibu masih jualan'

'Saya pulang sendiri ya, Bu? Menumpang ojek daring?'

'Iya-ya, boleh juga, tetapi baik-baik ya nak, jika ojek daring itu lelaki, janganlah kamu memeluk pinggangnya, tas gendongmu letakkan di antara punggung ojek daring

dengan dadamu.'

'Siap Komandaaan!!!'

'Laksanakan.' Seperti itu kata ibunya sambil menutup telepon.

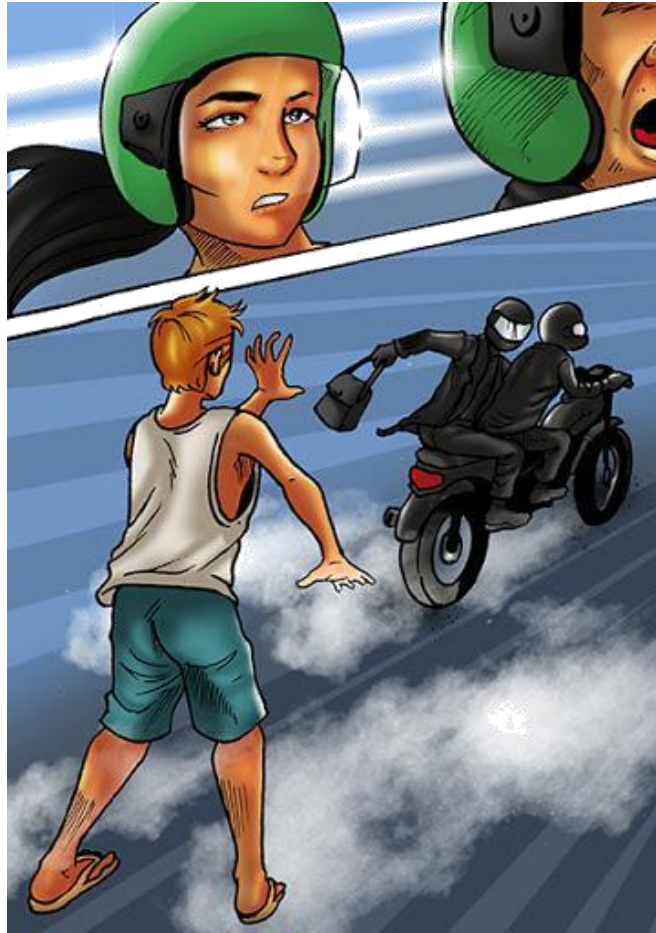


Tidak berselang lama, ojek daring datang. Luh Ayu Manik naik ke motor ojek daring. itu.

Motornya berjalan pelan. Di jalan, sang tukang ojek bertanya kepada Luh Ayu Manik, apakah sudah tepat alamat rumahnya?

Luh Ayu Manik menjawab singkat, dengan menyatakan benar. Karena Luh Ayu sedang mengenakan headset di telinganya, tidak terlalu jelas didengar suara orang lain di luar, tidak terasa motor yang ditumpanginya tiba-

tiba berhenti di depan Pasar Anyar. Jalanan macet karena ada wisatawan yang dijambret di pinggir jalan. Berteriak-teriak bule itu meminta tolong.



'Help..help....please!' Bule itu berteriak-teriak kebingungan sembari tolah-toleh meminta tolong. Dari atas motor, Luh Ayu Manik melihat penjambret itu lari menuju ke barat. Seketika Luh Ayu Manik menyuruh tukang ojek yang ditumpangnya untuk berhenti. Luh Ayu Manik berubah wujud menjadi Luh Ayu Manik Mas dengan mahkota emas, berbusana serba emas. Larinya kencang sekali saat mengejar si penjambret. Keduanya lalu

berkelahi di tengah jalan. Banyak orang yang menonton kejadian itu, sampai jalanan macet total.



Berkat kesaktiannya, Luh Ayu Manik Mas berhasil menangkap penjambret itu. Si penjambret berguling-guling di jalan. Ia takut sembari memohon maaf. Banyak sekali warga yang menonton dan menyoraknya sambil menggerutu.

'Karena perilaku yang jahat seperti inilah nama baik Bali rusak!'

Si penjambret gemetar ketakutan karena dikerumuni warga. Lalu tas bule yang baru

dirampasnya itu dikembalikan. Di tengah tas bule itu ada banyak barang seperti gawai, laptop, dompet, dan dokumen-dokumen yang penting. Pencuri itu lalu ditangkap polisi.



Luh Ayu Manik Mas lalu mengembalikan tas itu. Si turis mengangguk-aguk, lalu keluarlah senyumnya, mereka berdua selanjutnya bersalaman. Bule mengucapkan terima kasih kepada Luh Ayu Manik Mas.

'Thank you, what is your name?' Demikian si bule bertanya.

'You are welcome, my name is Luh Ayu Manik Mas,' jawab Luh Ayu Manik Mas. Oleh karena senangnya, bule itu lalu memberikan buku

yang sangat bagus kepada Luh Ayu Manik Mas. Luh Ayu Manik Mas lantas melesat ke tempat sepi, di sana ia berubah wujud lagi menjadi Luh Ayu Manik.



Luh Ayu Manik lalu kembali menuju ojek yang sudah lama menunggu. Luh Ayu melanjutkan perjalanannya pulang. Tiba di depan rumah, ia mendapati ibunya baru saja masuk ke dalam rumah. Usai membayar ongkos ojek, Luh Ayu Manik selanjutnya mengikuti ibunya. Rumahnya tidaklah luas, tetapi di rumahnya itu ada kamar yang dinamakan Kamar 21. Kamar 21 ini adalah perpustakaan yang berisi berbagai buku

bacaan, buku pelajaran, termasuk komputer paling canggih yang biasa digunakan untuk mengunduh buku-buku secara daring. Buku yang baru saja diberi bule tadi, diletakkannya di lemari bukunya.



Pada hari Sabtu seperti ini, Luh Ayu Manik mendapat kesempatan untuk makan bersama dengan ibunya. Setelah mengganti baju, ia menuju dapur, ibunya telah menunggu di sana. Ia mengambil nasi, dan ia makan sambil bercerita dengan ibunya. Luh Ayu Manik menceritakan niatnya pada hari Minggu esok ia ingin mengikuti ibunya ke Pasar Anyar. Ibunya mengangguk. Luh Ayu Manik bahagia hatinya. Setelah makan,

seperti biasa ia masuk ke Kamar 21.



Di Kamar 21 ada tiga rak buku yang tinggi-tinggi, meja komputer, dan komputer canggih. Di kamar itu juga ada lontar-lontar yang diwarisi dari leluhur Luh Ayu Manik. Luh Ayu Manik lalu ingin membaca buku yang baru saja diberikan bule yang diselamatkannya. Buku tebal itu ensiklopedia berbagai negara yang ada di dunia. Luh Ayu Manik sangat senang membaca buku itu. Terlebih, ia memang ingin sekali suatu

saat bisa menginjakkan kaki di berbagai negara yang ada di buku itu. Dibukanya salah satu halaman buku itu, dilihatnyalah di sana tertulis negara Belanda. Lalu dibukanya lagi halaman lainnya, sampai halaman nomor tiga puluh tiga yang menceritakan tentang negara Inggris.



Mata Luh Ayu Manik perlahan mengantuk, tidak terasa ia memejamkan mata dan tertidur dengan tangan melekap, menyangga kepalanya yang terkulai di atas meja. Perlahan tiba-tiba ada orang yang memanggil dari luar rumah. Akan tetapi, tidak terdengar oleh Luh Ayu Manik saking lelap tidurnya. Ibunya lalu mendatangi dan dilihatlah teman-temannya datang berkunjung.

'Yee.. ada Ayu, Wayan, dan Made. Mari ke

sini! Iluh masih belajar di kamarnya. Tunggu dulu di sini, sebentar lagi ia ke luar.' Demikian ibunya memberitahu teman-temannya. Sahabat-sahabatnya itu rindu dengan Luh Ayu Manik, lalu mereka bertiga jahil. Mereka bertiga masuk diam-diam ke Kamar 21 untuk mengejutkan Luh Ayu Manik. Punggung Luh Ayu Manik ditepuk I Wayan.



'Wéé, Luh! Bangun, bangun.'

Luh Ayu Manik tidak bergerak, seperti terlalu lelapnya ia tertidur. Wayan kembali menepuk punggungnya.

'Wééé, Luh! Bangun, bangun.'

Luh Ayu Manik baru merasa ada orang yang menepuk punggungnya, saat itu ia lalu perlahan bangun sambil mengusap-usap matanya. Luh Ayu Manik terkejut melihat teman-temannya ada di hadapannya.

Dilihatnya teman sekelasnya, Ayu Kinandari, Wayan, dan Made.



Mereka bertiga lalu ikut membaca ensiklopedia tersebut. Setelah selesai membaca buku itu, I Wayan lalu ingin mengambil buku lain yang ada di rak paling atas. Buku itu sudah kumal, rusak dan robek. Terlihat sekali buku itu tidak pernah dirawat. Luh Ayu Manik bersama teman-temannya ingin membaca buku itu. Setelah dibuka-buka, buku tersebut berisi gambaran yang seram dan aksara suci. Mereka berempat

takut membaca buku tersebut.



Entah dari mana datangnya, angin kencang tiba-tiba berhembus di Kamar 21. Mereka semua ketakutan. Buku yang dibaca tiba-tiba bergetar dan terbang. Dari buku-buku itu keluarlah raksasa-raksasa yang rupanya seram. Teman-teman Luh Ayu Manik seketika terkejut dan bingung sembari ingin lari. Akan tetapi, mereka tidak bisa bergerak seperti patung, tidak bisa melangkahakan kaki. Begitu juga I Wayan dan I Made ingin berteriak ke

luar, tetapi bibirnya terkatup tidak mampu berbicara.

'Jangan banyak bicara, diamlah kalian di sini, ini ajak temanmu!' Ujar para raksasa tersebut kasar.



'Ha....Ha.....Ha.....! Bagaimana Luh Ayu Manik, apakah kamu sudah merasa takut? Ke sana kamu sekarang, teleponlah Dewamu minta pertolongan, sudah tidak bisa lagi menolongmu sekarang,' kata raksasa itu lagi. Luh Ayu Manik saling pandang dengan Ayu Kinandari, bibirnya yang merah digigitnya tanda ia juga takut. Dua orang perempuan muda itu lalu saling berpegangan tangan.



Semua buku di rak yang sudah rapi dirusak para raksasa tersebut. Wajah raksasa itu aneh-aneh. Ada yang seperti ular, melilit meja belajarnya. Ada yang seperti macan mengaum-ngaum mencabik-cabik buku-buku dengan kukunya yang tajam dan runcing, serta ada pula raksasa yang menyerupai babi hutan yang menginjak-injak buku-bukunya. Luh Ayu Manik marah sekali melihat buku-bukunya dihancurkan

para raksasa. Teman-temannya juga hanya bisa bengong dan merasa takut, tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka bersembunyi di balik korden yang ada di kamar Luh Ayu Manik.



Merasa tidak bisa menerima buku-bukunya dihancurkan, Luh Ayu Manik lalu berubah wujud menjadi Luh Ayu Manik Mas dan segera melawan raksasa-raksasa itu sendirian. Tiba-tiba babi hutan berkata begini, 'Ih, Luh Ayu Manik Mas! Kenapa engkau tidak mempedulikanku? Semua habis dimakan ngengat dan rayap! Inilah sekarang aku dan teman-temanku keluar dari buku. Aku bersama teman-temanku gelisah sekali di

tempat ini! Jangankan membaca, mengambil dan membersihkan saja tidak ada waktu!

Percuma sekali jika ada manusia yang hanya menyimpan buku tanpa ada keinginan untuk membaca dan merawat buku!!'



Mendengar si raksasa berkata kasar seperti itu, Luh Ayu Manik Mas lalu menjawab. ' Memang itu benar, raksasa. Ya sekarang aku meminta tolong kepadamu semua masuk kembali ke dalam buku. Jangan mengacau di sini! Jika semua buku hancur, tidak ada yang bisa membaca!'

Setelah itu, Luh Ayu Manik mengikat dan meringkus semua raksasa, lalu para raksasa masuk lagi ke dalam buku.



Setelah semua raksasa hilang, barulah dengan pelan teman-temannya berani ke luar. Agak bingung tatapan mata teman-temannya. I Made lalu bertanya, 'Di mana ular yang tadi, Luh? Di mana pula macan dan babi hutan tadi?'

'Sudah hilang, De! Ya lupakan saja. Yang penting pesannya kepada kita, kan Made juga sudah mendengar?' Begitu Luh Ayu Manik menjawab.



Menjelang senja Luh Ayu Manik, Ayu Kinandari, Wayan dan Made lalu bersiap-siap merapikan buku yang masih berantakan. Saat itu Luh Ayu Manik teringat rencananya akan membawa buku-bukunya ke Pasar Anyar agar bisa menjadi perpustakaan keliling dengan sepeda gayung. Tujuannya agar semakin banyak anak-anak yang membaca. Selain itu, Luh Ayu Manik dan teman-temannya juga jadi punya kesempatan untuk merawat

buku-buku itu. Luh Ayu Manik senang karena merasa menjadi remaja yang berguna dari upayanya membantu orang lain. Walaupun tidak bisa menolong dengan harta, tentu berguna juga jika mampu menolong dengan berbagi pengetahuan.





Modeled after traditional Indonesian shadow puppet storytellers and co-developed with the community and a team of local artists, our digital schoolgirl/superhero will have conversations with children, environmental experts, elders and others around environmental and social issues. Luh Ayu Manik – an 8th grade schoolgirl from Bali who incarnates into Luh Ayu Manik Mas – is a courageous, agile, fast and strong

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia.

booksforasia.org To read more books like this and get further information about this book, visit letsreadasia.org

Original Story

Luh Ayu Manik Mas, Ngay Perpustakaan Keliling, author: BASAbali

. illustrator: Ni Madé Ari Dwijayanthi Gus

Dark. Released under CC BY-NC 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2019. Some rights reserved. Released under CC BY-NC 4.0.



For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Nasema Zeerak